

**PENGUATAN ANAK MANDIRI (ANAK MAMPU JAGA DIRI)
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
DI TK 'AISYIYAH 05 NGRINGO**

**STRENGTHENING CHILDREN ABLE TO PROTECT THEMSELVES
AS SEXUAL VIOLENCE PREVENTION EFFORT
AT TK 'AISYIYAH 05 NGRINGO**

*Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami
Universitas 'Aisyiyah Surakarta; Jalan Ki Hajar Dewantara No 10 Surakarta,
Telp. (0271) 631141
e-mail: (dyahrahmawatie@gmail.com/082136395479)*

ABSTRAK

Abstrak: Kekerasan seksual pada anak (KSA) memiliki dampak yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak baik jangka pendek atau jangka panjang. Peningkatan kasus kejadian KSA tiap tahun serta tidak adanya karakteristik tertentu anak yang menjadi korban KSA mendorong upaya pencegahan dini. Upaya pencegahan KSA dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman anak usia pra sekolah dalam perlindungan diri dari ancaman kekerasan seksual. Upaya pencegahan KSA berbasis sekolah dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kemandirian siswa manakala peran orang tua belum signifikan. Pemberian edukasi dengan berbagai metode yang menarik mulai diskusi cerita bergambar, menyanyi dan bermain peran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam pencegahan kekerasan seksual sebesar 50 %. Hal ini ditandai dengan anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dan memperagakan cara memolak jika diberikan sentuhan yang tidak aman saat dilakukan simulasi (role play)

Kata kunci: KSA, pencegahan, pra sekolah

Abstract: *Children Sexual Abuse (CSA) has an impact that can interfere with the growth and development of children, both in the short and long term. The increase in cases of CSA every year and the absence of certain characteristics of children who are victims of CSA encourage early prevention efforts. Efforts to prevent CSA can be done by increasing the understanding of pre-school age children in protecting themselves from the threat of sexual violence. School-based CSA prevention efforts can be carried out as an effort to increase student independence when the role of parents is not yet significant. Providing education with a variety of interesting methods, starting with discussion of picture stories, singing and role playing in accordance with the child's developmental level, can increase students' knowledge of preventing sexual violence by 50%. This is indicated by the child being able to answer the questions given and demonstrate how to refuse if given an unsafe touch during a simulation.*

Keywords: *CSA, prevention, pre school*

PENDAHULUAN

Pendidikan seks pada anak usia dini menjelaskan tentang alat kelamin laki-laki dan perempuan serta menjaga diri sendiri dari orang-orang yang berniat buruk melakukan kekerasan seksual. Adanya pengetahuan tentang seks menjadikan anak mampu menolak, menghindari, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual (Justicia, 2016).

Kekerasan seksual menempati posisi teratas kasus kekerasan pada anak. Data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) pada 2019 ditemukan sebanyak 350 perkara kekerasan seksual pada anak, dimana data ini meningkat setiap tahunnya sejak tahun 2016-2019 (Pinandita, 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat sebanyak 3.928 kasus perlakuan kekerasan terhadap anak di Indonesia kisaran usia 13 sampai 17 tahun terhitung dari Januari hingga Juni 2020, hampir 55 persen ialah kekerasan seksual (Purnamasari, 2020).

Kekerasan seksual pada anak (KSA) dapat didefinisikan sebagai suatu tipe penganiyaan yang melibatkan anak dalam kegiatan seksual untuk memberikan kepuasan seksual atau keuntungan finansial. Bentuk kekerasan seksual dapat berupa

kontak fisik antara pelaku dan korban (Kenny, *et al*, 2013). Kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak dapat berdampak pada tumbuh kembang anak selanjutnya (Cecen-Erogul, *et al*, 2013).

Pemilihan strategi mengajar dan media yang tepat mampu meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. Metode bernyanyi efektif digunakan untuk mengajarkan materi pada anak usia dini karena metode bernyanyi menjadikan siswa gembira dalam proses pembelajaran (Febriagivary, 2021).

Penggunaan cerita bergambar menarik bagi anak usia pra sekolah, karena adanya gambar-gambar sebagai visualisasi dari cerita yang disampaikan guru. Selain itu dengan bercerita merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan memiliki kemanfaatan dalam peningkatan moral judgment bagi anak. Edukasi menggunakan cerita bergambar pada siswa TK terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual (Widyasari, 2021)

Ketiadaan media khusus dan masih adanya anggapan tabu menjadikan materi pendidikan seks pada anak usia dini belum optimal diajarkan. Hasil wawancara dengan salah satu guru di TK 'Aisyiyah 05 Ngringo

menjelaskan bahwa dalam kurikulum ada bahasan terkait aku dan tubuhku, tetapi penjelasan tidak sampai detail ke organ pribadi, penjelasan bersifat umum saja, karena masih bingung bagaimana mengajarkan pendidikan seks pada anak. Guru mengatakan belum pernah ada diskusi interaktif di kelas mengenai pendidikan seksual pada anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual, sekolah juga belum memiliki media untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak.

Seringkali orang tua merasa rih dalam membicarakan mengenai pendidikan seks pada anak, terlebih anak yang masih berusia pra sekolah. Adanya anggapan tabu di masyarakat membuat orang tua enggan untuk menyampaikan kepada anak (Febriagivary, 2021). Hasil wawancara dengan 2 orang wali siswa memiliki anggapan tabu untuk memberikan pendidikan seksual pada anak sehingga belum pernah melakukan edukasi kepada anak.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan dan ketrampilan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dengan membentuk karakter Anak Mandiri (Mampu Jaga Diri) di TK 'Aisyiyah 05 Ngringo.

METODE

Strategi yang dilakukan dalam pengabdian membentuk karakter Anak Mandiri di TK 'Aisyiyah 05 Ngringo adalah dengan *community development*. Edukasi yang diberikan kepada anak terkait tema pencegahan kekerasan seksual dilakukan dengan melibatkan guru dan kepala sekolah. Guru berperan selaku tenaga pendidik sekolah dan kepala sekolah selaku pengambil kebijakan sehingga guru akan memiliki kemampuan menyampaikan informasi kepada siswa yang lain ataupun kemampuan mengulang informasi. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di TK 'Aisyiyah 05 Ngringo pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2022. Peserta sejumlah 27 siswa kelas B1 dan B2 serta 3 guru kelas dan kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat diawali dengan dibagikannya soal *pre-test* kemudian pemberian materi dan diakhiri dengan pengerjaan soal *post-test*. Soal *pre-test* dan *post-test* yang diberikan dalam bentuk gambar, dikerjakan dengan cara menarik gambar dan memberikan tanda yang sesuai. Proses pengerjaan difasilitasi oleh fasilitator. Materi sosialisasi berupa nama-nama anggota tubuh, pembagian

anggota tubuh pribadi dan tidak. Selain itu juga diberikan tayangan video mengenai kisah si Aksa dan Genie serta ditayangkan lagu sentuhan boleh dan tidak. Selain itu juga dipraktikkan mengenai cara yang dilakukan jika mendapatkan sentuhan tidak aman yang awalnya diperagakan oleh perwakilan siswa. Hal ini sesuai penelitian Utami & Susilowati (2018) bahwa materi yang disampaikan terdiri dari pengenalan organ pribadi, cara membedakan sentuhan aman dan tidak aman, cara menolak sentuhan aman dan tidak aman serta cara melaporkan jika mengalami kejadian tersebut terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak. Metode penyampaian yang telah dilakukan beragam mulai dari cerita, gerak dan lagu, dan menonton film



Gambar 2. Penyampaian Materi dengan Menyanyi



Gambar 3. Penyampaian Materi dengan Menonton Video



Gambar 1. Diskusi mengenai materi



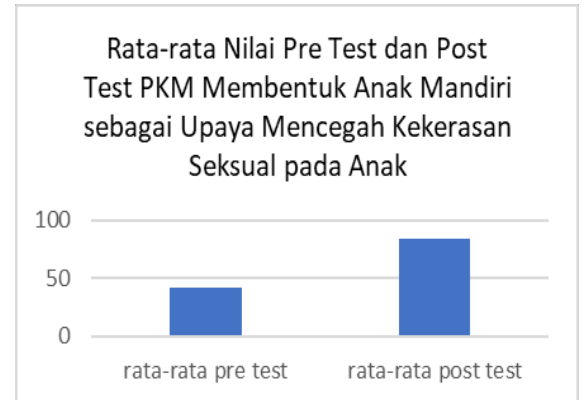
Gambar 4. Kegiatan *post-test*



Gambar 5. Penyerahan Buku Cerita Terkait Aku Bisa Jaga Diri

Siswa siswi TK mengikuti kegiatan secara antusias mulai dari awal sampai akhir. Hal ini dikarenakan penggunaan beragam media yang digunakan mulai dari PPT, buku cerita bergambar, video, lagu dan drama (*role play*), sehingga penyajian materi menjadi menarik. Hal ini sesuai penjelasan Müller et al., (2014) bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual bisa dilakukan dengan permainan, pembelajaran, pertunjukkan boneka, drama atau kelompok diskusi .

Adapun hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* mengenai pengetahuan siswa mengenai konsep pencegahan kekerasan seksual yang meliputi materi organ pribadi, sentuhan aman dan tidak aman terjadi peningkatan sebesar 50 % seperti yang ditampilkan pada grafik di bawah ini.



Gambar 6. Rata-rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan Gambar. 6 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* anak sebesar 41,9 dan rata-rata *post-test* sebesar 84,4. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada siswa TK dengan metode diskusi, cerita bergambar dan menonton film dan bernyanyi mampu meningkatkan pengetahuan anak terkait upaya melindungi diri dari kekerasan seksual pada anak.

Peningkatan pengetahuan sebesar 50 % dapat terjadi karena pemilihan metode pembelajaran yang menyenangkan, media yang menarik dan juga dukungan guru sebagai pendidik. Peserta didik yang menyenangi proses pembelajaran yang dilalui membuat meningkat motivasi dalam belajar dan dapat menguatkan pemahaman akan materi yang diajarkan (Febriagivary, 2021; Widyasari, 2021). Pembelajaran yang menyenangkan membuat anak semangat dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa TK 'Aisyiyah 05 mengikuti kegiatan dengan antusias. Terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 50 % pada siswa TK 'Aisyiyah 05 Ngringo mengenai nama anggota tubuh pribadi dan bukan, sentuhan aman dan tidak aman serta cara yang dilakukan jika mendapatkan sentuhan yang tidak aman.

Adanya peningkatan pengetahuan bagi siswa dan guru yang telah mengikuti edukasi serta media yang diberikan kepada sekolah, penulis berharap semoga kegiatan ini dapat dilanjutkan kepada siswa kelas yang lainnya, sehingga informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dapat diberikan secara periodik, tidak hanya selesai pada program ini saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas 'Aisyiyah Surakarta atas dukungan pembiayaan dan TK 'Aisyiyah 05 Ngringo atas kesempatan bekerja sama dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecen-Erogul, A. R., & Hasirci, O. K. (2013). The Effectiveness of Psycho-educational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(2), 725–729. <https://msd.mykoha.co.nz/plugin/Koha/Plugin/EDS/opac/eds-detail.pl?q=Retrieve?an=37810778%7Cdbid=asx&resultid=7>
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal Care*, 8(2), 11–20.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Kenny, M. C., Bennett, K. D., Dougery, J., & Steele, F. (2013). Teaching General Safety and Body Safety Training Skills to a Latino Preschool Male with Autism. *Journal of Child and Family Studies*, 22(8), 1092–1102. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9671-4>
- Müller, A. R., Röder, M., & Fingerle, M.

- (2014). Child sexual abuse prevention goes online: Introducing “Cool and Safe” and its effects. *Computers & Education*, 78, 60–65. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.04.023>
- Pinandita, V. (2020). 2020 Kekerasan pada anak tak menurun. *Lokadata*. <https://lokadata.id/artikel/2020-kekerasan-pada-anak-tak-menurun>
- Purnamasari, D. M. (2020). Kementerian PPPA: 3.928 Kasus Kekerasan Anak sejak Januari. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/22/17253301/kementerian-pppa-3928-kasus-kekerasan-anak-sejak-januari>
- Widyasari, C. (2021). *Efektifitas Pembacaan Buku Cerita Bergambar sebagai Metode Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak*. 1, 108–115. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.15335>